

INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 305-308

RESENSI

Menggagas Desa Inklusi dengan Aksi Inisiasi



Judul Buku : Indonesia dalam Desa Inklusi
Penulis : Ishak Salim, M. Syafi'ie, Nunung Elisabeth
Penerbit : Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (Sigab)
Tahun : 2015
ISBN : 9786027013445
Jumlah : viii+196
Halaman

Kesan pertama setelah selesai membaca buku ini adalah padat, sesuai dengan judulnya *Indonesia dalam Desa Inklusi*, hampir semua permasalahan terkait inklusi diperbincangkan dalam buku ini, dari mulai sarana kehidupan sehari-hari, pekerjaan hingga permasalahan kebijakan diruang publik terkait difabel. Buku ini benar-benar ingin menggambarkan bagaimana miniatur Indonesia yang ramah terhadap difabel dalam sebuah desa yang inklusif.

Buku ini ditulis secara bersama-sama oleh Ishak Salim, M. Syafi'ie, Nunung Elisabeth dan 13 kontributor lain dengan bahasa tutur yang mengalir. Diskusi bergerak dari tema ringan sampai berat, dari yang sederhana hingga penjelasan yang agak rumit terutama pada saat masuk pada diskusi kebijakan bagaimana pelayanan untuk difabel dilakukan di ruang publik. Buku ini juga mencoba menarik permasalahan makro ke-Indonesia-an dari sudut pandang difabel ke dalam wilayah yang lebih mudah terkontrol, desa.

Terhimpun dari berbagai catatan yang menceritakan gambaran temu inklusi 2014 dari proses persiapan hingga hasil kegiatan serta berbagai respon yang diterima, buku ini ingin memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana ide-ide mengalir diambil saripatinya dimatangkan dan dihidangkan dalam bentuk tulisan kepada pembaca.

Salah satu paragraf pada halaman 38 dari buku ini kiranya dapat menggambarkan tema sederhana dari buku ini: Sesudah nyanyian, MC meminta peserta berdiri dan bersiap menyanyikan lagu Indonesia Raya. Indonesia Raya berkumandang membahana. Namun, di sisi kiri podium, sekelompok partisan tuli bernyanyi nyaris tanpa suara. Gerakan isyarat tangan mengayun lentur mengikuti irama lagu ciptaan WR Supratman yang dipandu oleh seorang juru bahasa isyarat. Wajah dan isyarat tangan mereka juga memancarkan aura semangat perjuangan. Apayang tampak mengingatkan kita bahwa sesungguhnya difabel memiliki sejumlah perbedaan dalam mengekspresikan sikap dan perilakunya. Kebiasaan yang berbeda ini merupakan satu bentuk kebudayaan yang disebut sebagai "budaya difabilitas" (*disability culture*).

Susunan penulisan dari buku ini dibiarkan mengalir sesuai dengan kronologi yang sesungguhnya yang berlangsung dalam acara temu inklusi yang menjadi kerangka utama penulisan buku ini. Temu inklusi tersebut dihadiri oleh sekitar 300 orang dengan berbagai jenis difabel yang diadakan di desa Sendangtirto Berbah Sleman. Buku ini ditulis sebagai bentuk pembelajaran dari temu inklusi tersebut.

Berbagai gagasan terkait dengan difabel diperbincangkan dalam acara temu inklusi ini, ditulis dalam berbagai makalah yang didiskusikan dan kemudian digabungkan dan di satukan ke dalam sebuah tulisan utuh dalam bentuk buku yang bisa diakses lebih luas dengan daya sebar yang lebih masif sehingga ide ide serta gagasan gagasan terkait permasalahan dan pengembangan pelayanan difabel bisa sampai pada pihak pihak terkait dengan lebih lengkap dan jelas.

Catatan catatan yang ditulis dalam buku ini dibaagi kedalam 20 bagian menggambarkan secara keseluruhan temu inklusi dari mulai persiapan pelaksanaan hingga dokumentasi dari setiap kegiatan dalam acara temu inklusi tersebut.

Dimulai dari pembukaan, kemudian masuk kedalam tulisan tentang sebuah hari istimewa untuk difabel pada halaman 2. Narasi setelah sekian lama bekerja di sebuah desa pada halaman 4. Mengandalkan kerja kolektif pada halaman 8. Menghimpun gagasan pada halaman 10. Memetangkan gagasan pada halaman 14. Menerapkan gagasan pada halaman 18. Memperbaiki gagasan pada halaman 24. Tulisan tentang berbagai persiapan menjelang temu inklusi ditulis pada halaman 28. Selamat pagi dan apa kabar indonesia sebagai penyemangat temu inklusi ditulis pada halaman 32. Kemudian sambutan sambutan yang penuh optimisme ditulis pada halaman 40. Desa inklusi pintu menuju Indonesia inklusi yang menjadi tema utama buku ini ditulis pada halaman 44. Sebuah sesi yang penuh apresiasi dan pembelajaran pada halaman 52. Malam yang menghibur sebuah tulisan tentang gambaran pentas seni ditulis pada halaman 76. Praktik disabelisme dalam delapan tema perbincangan pada halaman 84. Menafsirkan inklusi dari desa pada halaman 90. Kemudian buku ini

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

menyampaikan juga hasil hasil rangkuman dan rekomendasi pada halaman 100.

Disamping itu pembahasan mengenai kesaksian juga ditulis dengan baik dalam buku ini pada halaman 132 dilanjutkan dengan upaya mengumpulkan catatan berserak pada halaman 144 dan keseluruhan tulisan ini pada buku ini ditutup dengan refleksi setelah pesta usai.

Bagian paling mengesankan dalam buku ini adalah munculnya gambaran dan kesan yang positif tentang kesatuan para difabel dengan berbagai jenis difabilitas untuk bersama sama menggagas ide ide yang kreatif dan membangun tidak sekedar mengungkapkan kekesewaan terhadap keadaan atau melakukan aksi aksi sosial melawan ke tidakadilan yang diterima tetapi justru dengan cara yang lebih atraktif yaitu dengan membangun gagasan gagasan yang bisa ditawarkan ke publik serta usulan usulan pada para pengambil kebijakan terkait berbagai isu inklusi.

Bagian akhir buku ini diberi lampiran lampiran yang bisa membawa pembaca pada sumber serta bahan bahan diskusi untuk di tindaklanjuti lebih dalam lagi dari tema tema yang diperbincangkan sebelumnya pada bagian inti buku ini.

Akhirnya membaca buku ini adalah mendengarkan dengan hormat suara kenyataan. Membaca yang lebih dari sekedar mengeja rangkaian hurup pada halaman halaman sebuah buku, namun lebih dari itu adalah mendengarkan ide ide, gagasan gagasan yang muncul langsung dari para difabel yang merasakan mengalami menghayati dan menggagas berbagai ide bagaimana sejatinya Indonesia Inklusi itu dimulai dari Desa Inklusi. Buku ini pantas untuk dibaca sebagai jendela jernih untuk melihat langsung kedalam pikiran kawan kawan difabel Selamat membaca.

Asep Jabidin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga